

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) pada tahun 2010 telah menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan birokrasi terburuk kedua setelah India. Demikian halnya terkait dengan kasus korupsi, survei menunjukkan Indonesia menempati peringkat pertama negara terkorup di Asia Pasifik pada tahun 2010 diukur dari negara-negara yang mengalami kemajuan ekonomi cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir (Suara Merdeka, 14 Juni 2010). Untuk mendapatkan hasil yang baik dari kemajuan ekonomi yang cukup pesat ini hendaknya diimbangi pula oleh peningkatan audit pemerintahan.

Tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik atas dana-dana masyarakat yang dikelola pemerintah memunculkan kebutuhan atas penggunaan akuntansi dalam mencatat dan melaporkan kinerja pemerintahan (Nordawan, dkk, 2007).

Dalam menjalankan tugasnya, anggaran waktu audit sangatlah diperlukan oleh auditor untuk dapat memenuhi permintaan *klien* secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor di masa depan (*Commission on Auditor's Responsibilities Report*, 1978, dalam Sososutikno, 2003).

Setiap kantor akuntan baik swasta maupun pemerintahan perlu untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan (membuat anggaran waktu) dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan biaya audit dan

mengukur efektifitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991 dalam Prasita dan Adi, 2009). Namun seringkali anggaran waktu tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan, akibatnya muncul perilaku-perilaku disfungsional yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah. Anggaran waktu yang sangat terbatas ini salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar kantor akuntan publik (KAP). Alokasi waktu yang lama sering kali tidak menguntungkan karena akan menyebabkan biaya audit yang semakin tinggi (Prasita dan Adi, 2009).

Klien bisa jadi berpindah ke KAP lain yang menawarkan *fee* audit yang lebih kompetitif (Waggoner dan Cashell 1991) dalam Prasita dan Adi (2009). Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas tentu saja merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam studinya, Azad (1994) dalam Prasita dan Adi (2009) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misalnya melakukan *prematur sign-off*, terlalu percaya kepada penjelasan dan presentasi *klien*, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah. Riset Coram dkk (2003) dalam Prasita dan Adi (2009) menunjukkan terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat.

Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena dengan anggaran waktu yang terbatas mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dalam Prasita dan Adi (2009) Studi Maynard

(1997) dan Joiner (2001) menunjukkan bahwa kualitas kinerja seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tekanan/tuntutan tugas yang dihadapi.

Otley dan Pierce (1996) dalam Kartika dan Wijayanti (2007), menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dan pengendalian personal pengaudit. Penelitian dalam sistem pengendalian menyatakan bahwa sistem pengendalian yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya konflik dan mengarah kepada perilaku disfungsional.

Menurut Jansen & Glinow (1985) dalam Malone & Roberts (1996) dalam Kartika dan Wijayanti (2007), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasi saat melakukan audit (faktor eksternal).

Di pihak lain, pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Penganalogian beberapa hasil penelitian psikologi yang menggunakan subyek mahasiswa atau orang biasa dengan tugas eksperimen sederhana terhadap pekerjaan auditing menjadi tidak tepat (Koroy, 2005). Pengalaman audit yang dalam ini merupakan proksi dari keahlian auditor akan menentukan pembentukan pertimbangan oleh auditor. Berbagai penelitian auditing menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks (Libby, 1995 dalam Koroy, 2005). Namun, semakin berpengalamannya seorang auditor tidak

dapat dipungkiri pula bahwa auditor tersebut memiliki perilaku disfungsional audit.

Penelitian ini penting dilakukan karena Indonesia masih menyandang gelar sebagai negara pertama terkorup se-Asia Pasifik. Hal tersebut menunjukkan tidak berfungsinya badan pengawas yaitu BPK dan BPKP sebagai auditor internal pemerintah. Penelitian sebelumnya telah meneliti karakteristik personal auditor yang bekerja di BPK Perwakilan III Yogyakarta dan BPKP di Jawa Tengah dan DIY yang berkontribusi pada penerimaan perilaku disfungsional audit, tetapi belum ada penelitian yang dilakukan di BPK atau BPKP wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh antara anggaran waktu dan pengalaman kerja terhadap perilaku disfungsional audit. Oleh karena itu penulis mengambil topik untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Pengaruh Anggaran Waktu dan Pengalaman Kerja Terhadap Perilaku Disfungsional Audit**".

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap perilaku disfungsional audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi terutama dalam studi tentang perilaku disfungsional audit dan diharapkan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan (referensi) bagi para peneliti yang berminat dalam bidang sejenis atau dalam bidang lain yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pelatihan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang telah didapat agar dapat digunakan dalam praktek dan realita yang ada khususnya untuk mengetahui pengaruh antara anggaran waktu dan pengalaman kerja terhadap perilaku disfungsional audit.

Diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai masukan dalam mengambil kebijakan dalam berbagai bidang.